BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan seorang pelajar yang berada di atas tingkatan siswa, dan menjalani pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Dalam Undang-Undang RI No.12 Tahun 2012 pasal 4 menjelaskan perguruan tinggi ialah salah satu sarana dalam menyelenggarakan pendidikan yang memiliki fungsi diantaranya adalah mengembangkan kompetensi, membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan lingkungan akademika yang inovatif, kreatif, responsif, berdaya saing, dan kooperatif serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan penerapan nilai humaniora.

Pada umumnya mahasiswa berada pada usia transisi dari remaja akhir ke usia dewasa awal atau dewasa madya. Mahasiswa berada pada rentang usia 18-25 tahun. Perkembangan daya pikir mereka menjadi lebih logis, abstrak dan idealis.[1] Pada masa ini mahasiswa memiliki tugas untuk memantapkan pendirian hidup, membuat pertimbangan dalam mengambil keputusan atas pilihan-pilihan yang akan berpengaruh di masa depan.[2] Selain itu, di lingkungan pendidikan mahasiswa dituntut untuk menjadi individu yang mandiri dan tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan baik tugas akademik maupun non-akademik.

---

[1] John W Santrock, *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology Edisi 5 Buku 1*, terj. Harya Bimasena (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 34.
[2] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 27.

Selain itu, salah satu tugas besar dan juga syarat kelulusan di perguruan tinggi adalah skripsi. Menurut Sutrisno Hadi, skripsi diartikan sebagai suatu karya tulis ilmiah yang ditulis berpedoman pada pengetahuan khusus dan berdasarkan fenomena yang ada. Fenomena yang ada dianalisis menjadi pemecahan masalah yang umum dan dapat dibuktian kebenarannya.[3]

Mahasiswa yang ada pada tingkatan skripsi digambarkan akan segera memenuhi capaian belajar. Capaian belajar merupakan hasil dari seluruh proses belajar yang dilalui mahasiswa dalam menempuh studi dalam program studi. Capaian pembelajaran adalah kesatuan yang saling berkaitan membentuk proses sebab akibat. Sikap, kemampuan, tanggung jawab, dan pengetahuan merupakan unsur dari capaian belajar. Unsur-unsur tersebut secara otomatis yang akan diuji dalam proses perjalanan menyelesaikan skripsi.[4] Pada mahasiswa program sarjana S1 untuk memenuhi capaian pembelajaran dibutuhkan paling sedikit 144 sks dengan jangka waktu studi antara 4-5 tahun.[5] Normalnya skripsi dapat dituntaskan dengan perkiraan waktu satu semester atau kurang lebih sekitar 6 bulan. Namun kenyataanya di lapangan, tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan sesuai waktu yang disediakan. Dan bahkan parahnya ada yang memilih tidak menyelesaikan pengerjaan skripsinya.

---

[3] Moh. Chairil Asmawan, "Analisis Kesulitan Mahasiswa Menyelesaikan Skripsi", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.26, No. 2, (Desember 2016), 51.
[4] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Akademik Program Strata 1 2017/2018* (Kediri: STAIN Kediri, 2017), 227.
[5] Ibid., 228.

Menurut Chairl Asmawan, disebutkan faktor penghambat mahasiswa dalam menyelesikan skripsi teradapat dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan faktor yang bersumber dari luar diri mahasiswa.[6] Seperti dalam penelitian Nur Etika dan Wilda Fasim Hasibuan dijelaskan bahwa mahasiswa yang sedang berada dalam proses menyelesaikan skripsi mengalami berbagai hambatan. Hambatan-hambatan tersebut berupa: [7]

1. kurang tersedianya referensi yang dibutuhkan,
2. kurang cakapnya kemampuan menulis skripsi,
3. kurang efektifnya pengelolaan waktu untuk mengerjakan skripsi, adanya kelelahan yang berakibat pada penurunan konsentrasi,
4. kurangnya sistem pengelolaan skripsi oleh kampus,
5. dosen pembimbing yang susah ditemui yang berakibat pada ketidak efektifan komunikasi antara mahasiswa dan dosen,
6. kurangnya motivasi yang berakibat pada rasa malas dalam mengerjakan skripsi.
7. hubungan antar anggota keluarga serta keadaan perekonomian keluarga
8. interaksi antar teman sebaya pada masa pengerjaan skripsi

[6] Ibid., 52.
[7] Nur Etika dan Wilda Fasim Hasibuan, "Deskripsi Masalah Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi", *Jurnal Kopasta*, Vol.3 No.1 (2016), 40.

9. tingkat kesehatan mahasiswa baik dari kesehatan jasmani maupun rohani.[8]

Selain hal-hal di atas, terdapat kondisi khusus yang mempengaruhi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, seperti telah menikah, sibuk organisasi, telah memiliki pekerjaan, lebih mementingkan pacaran, dan kecanduang game.[9] Dalam penelitian Wahyu Dwi dijelaskan bahwa banyaknya aktivitas non-akademik membuat mahasiswa lelah dan menurunkan semangat menjalankan tugas-tugas perkuliahan.[10] Sangat dimungkinkan akan berpengaruh pada fokus mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung dan berakibat pula pada kecepatan dalam menyelesaikan skripsi.

Berkaitan dengan ketidaktepatan waktu mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi permasalahan tersebut juga terjadi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri yang merupakan program studi yang banyak diminati. Berdasarkan data akademik, bahwa mahasiswa angkatan tahun 2013 yang menyelesaikan skripsi tepat waktu di semester 8 pada tahun 2016 hanya 8 mahasiswa dari total 52 mahasiswa, selebihnya membutuhkan tambahan waktu untuk menyelesaikan skripsi di semester berikutnya. Pada angkatan tahun 2014 dari total 108 hanya 25 mahasiswa yang menyelesaikan tepat di semester 8

---

[8] Siska Adelina, "Faktor Penyebab Lamanya Mahasiswa Menyelesaikan Skripsi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang", *Jurnal Ecogen*, Vol.1 No.1 (5 Maret 2018), 194.

[9] Fajar Hidayar, "6 Faktor Penghambat Lulus Kuliah", *Jarhe.com*, https://jarhie.com, 8 Desember 2015, diakses tanggal 6 Maret 2021.

[10] Wahyu Dwi Cahyono, Studi Deskriptif Kuantitatif: *Adversity Quotient* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, (Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala, Madiun 2018),4.

pada tahun 2017. Angkatan tahun 2015 dari total 119 mahasiswa hanya 9 mahasiswa yang menyelesaikan tepat di semester 8 pada tahun 2018. Dan mahasiswa angkatan tahun 2016 dari total 309 hanya 11 mahasiswa yang menyelesaikan tepat di semester 8 pada tahun 2019.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi salah satunya adalah kecerdasan adversiti atau *adversity quotient.* Sangat penting hadirnya *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, agar mendorong rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan. Berdasarkan hasil penelitian Idha Isnaningrum menjelaskan bahwa faktor yang menjadi pendorong berprestasi dalam menempuh pendidikan adalah adanya motivasi yang tinggi, ketekunan serta adanya daya juang atau kecerdasan adversiti yang tinggi.[11]

Advesity quotient atau kecerdasan adversiti menurut Stoltz, dijabarkan sebagai kemampuan atau kecerdasan individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan. *Advesity quotient* menggambarkan bentuk respon yang terdapat pada pikiran individu terkait permasalahan yang kemudian menentukan tingkah laku apa yang dipilih ketika permasalahan itu terjadi.[12] Kemampuan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan

[11] Idha Isnaningrum, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Biologi", *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, Vol. 7 N0.1 (Januari 2021), 231.
[12] Ibid.

inilah yang disebut sebagai kecerdasan adversity (*adversity quotient)* atau bisa disebut juga daya juang.[13]

Guna untuk mengetahui gambaran kecerdasan adversiti mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, dilakukanlah wawancara kepada beberapa mahasiswa Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri yang dilakukan pada tanggal 8 juli 2021. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengalami hambatan-hambatan dalam menyelesaikan skripsi seperti, susahnya menentukan judul, variabel yang sudah banyak dipakai, sulitnya mencari referensi, kurang menguasai pedoman penulisan skripsi, adanya perubahahan dalam rancangan penelitian, tidak ada kejelasan jadwal sidang, kondisi laptop yang tidak mendukung, pembimbing yang slow respon, pembimbing yang terlalu menekan, bimbingan yang tidak tepat waktu dan molor, adanya miskomunikasi, manajemen waktu yang kurang, rasa malas, mood yang mudah berubah, merasa capek, dan kurang motivasi dari dalam diri maupun dari luar diri, suka menunda mengerjakan skripsi, sulitnya mencari subjek terlebih di masa pandemi dan lamanya pencarian data-data untuk skripsi. Namun, walaupaun begitu mahasiswa memiliki cara tersendiri untuk tetap berjuang menyelesaikan skripsinya seperti, membuat target yang harus dicapai agar tetap termotivasi, berusaha menciptakan komunikasi yang baik, melakukan kegiatan yang membuat bahagia, menanamkan semangat pantang menyerah, dan selalu

[13] Winda Farida, "Hubungan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau yang Sedang Mengerjakan Skripsi" (Skripsi, UIN SUSKA, Riau, 2018), 3.

istiqomah mengerjakan skripsi dengan keyakinan bahwa skripsi akan selesai.

Setiap mahasiswa memiliki tingkatan kecerdasan adversiti yang berbeda-beda. Begitupula dalam menyelesaikan skripsi antar mahasiswa memberikan reaksi yang berbeda pula. Memang tidak sedikit mahasiswa merasa takut dan merasa memiliki beban berat dan menurunkan motivasi untuk mengerjakan skripsi. Namun, bagi sebagian mahasiswa lain skripsi dianggap sebagai tantangan dan suatu tanggung jawab yang harus dipikul, sehingga mereka akan berusaha untuk menuntaskan skripsi dan mendapat gelar sarjana.

Mahasiswa yang memiliki *advesity quotient* atau daya juang yang tinggi akan mampu dalam mengatasi hambatan-hambatan. Mereka akan selalu mampu mengubah hal-hal yang membuat stress menjadi peluang keberhasilan dalam belajar, hal itu juga berlaku juga pada mahasiswa saat menyelesaikan skripsi. Adanya motivasi yang tinggi dibarengi kecerdasan adversity atau daya juang membuat mahasiswa dapat lebih cepat menyelesaiakan tugas skripsinya.[14] Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki daya juang rendah akan merasa kesulitan untuk mengatasi permasalahan yang ada. [15]

Tingkat adversiti dimungkinkan akan berbeda pada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Carol Dweck mengemukakan

[14] Sawaludin, et.al., Korelasi Motivasi Belajar Terhadap Kecerdasan Intelektual Peserta Didik di SMA Negeri 1 Mataram, *JKPM: jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol.13 No.1 (Januari 2021), 20.

[15] Tri Wahyu Nur Arum Putri, "Hubungan Ketidakberdayaan Yang Dipelajari dengan Daya Juang Mahasiswa", (Skripsi, Univeritas Islam Riau, Riau, 2019).

bahwa perempuan cenderung menyalahkan diri sendiri secara lebih destruktif dalam menghadapi suatu permasalahan. Sedangkan, laki-laki akan berfokus pada sebab dan akibat yang muncul dari permasalahan.[16] Sehingga dikatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan kecerdasan adversiti yang lebih tinggi dibanding perempuan. Berdasarkan hasil penelitian Putu Nanik yang menyebutkan hal yang sebaliknya bahwa kecerdasan adversiti pada siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan signifikan dimana kecerdasan adversiti siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki.[17]

Berdasarkan fenomena yang telah diurai di atas maka peneliti merasa penting untuk meneliti seberapa besar *adversity quotient* atau kecerdasan adversiti dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri berdasarkan jenis kelamin. Peneliti menggunakan judul "Perbedaan Kecerdasan Adversiti (*Adversity Quotient*) Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri Dalam Menyelesaikan Skripsi Berdasarkan Jenis Kelamin".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kecerdasan adversiti (*adversity quotient)* mahasiswa Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri dalam menyelesaikan skripsi berdasarkan jenis kelamin?

---

[16] Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, terj. T Hermaya (Jakarta: Grasindo,2020),155.

[17] Putu Nanik Siska Sri Agustina dan Ni Wayan Suniasih, "*Adversity Quotient* (AQ) Ditinjau dari Jenis Kelamin Siswa Kelas VI SD", *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol.26 No. 1 (2021),118.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan adversiti (*adversity quotient)* mahasiswa Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri dalam menyelesaikan skripsi berdasarkan jenis kelamin

Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan psikologi pada khususnya bidang psikologi sosial dan pendidikan berkaitan dengan *adversity quotient* atau daya juang.

2. Secara Praktis

   a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa serta tenaga pendidik melihat pentingnya *adversity quotient* atau kecerdasan adversiti dalam menyelesaikan skripsi.

   b. Bagi peneliti berikutnya dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian terutama berkaitan dengan kecerdasan adversiti pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara yang berasal dari rumusan masalah penelitian yang telah dituliskan berbentuk kalimat pertanyaan.[18] Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019),99.

H0: Tidak terdapat perbedaan kecerdasan adversiti (*adversity quotient)* mahasiswa Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri dalam menyelesaikan skripsi berdasarkan jenis kelamin

Ha: Terdapat perbedaan kecerdasan adversiti (*adversity quotient)* mahasiswa Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri dalam menyelesaikan skripsi berdasarkan jenis kelamin

Asumsi Penelitian

Sebagai seorang yang menempuh pendidikan, mahasiswa yang berada dalam proses menyelesaikan skripsi akan dihadapkan tekanan dan kondisi yang berbeda. Hambatan yang dialami pada umumnya berasal dari dalam dan luar diri mahasiswa. Hambatan seperti kurangya motivasi dalam mengerjakan skripsi menimbulkan rasa malas, adanya pengalihan saat mengerjakan skripsi pada aktivitas lain, kurang cakapnya kemampuan menulis skripsi, adanya kesibukan diluar kampus, manajemen waktu yang buruk, adanya miskomunikasi, dan kondisi lainnya. Hal tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh pada fokus mahasiswa dan berakibat pada kecepatan dalam menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya daya juang atau kecerdasan adversiti. Mengetahui tingkat kecerdasan adversity individu dapat berguna untuk melihat sejauhmana kemampuan yang dimiliki individu tersebut dalam mengatasi kesulitan atau hambatan atas upayanya untuk bertahan hidup menjadi lebih baik. Mereka yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi akan memiliki kendali kokoh saat menghadapi tekanan atau posisi yang sulit. Bagi mahasiswa

memiliki kecerdasan adversiti yang tinggi merupakan hal yang penting, hal tersebut sejalan dengan penelitian Idha Isnaningrum yang menjelaskan faktor pendorong berprestasi dalam menempuh pendidikan adalah adanya motivasi yang tinggi, ketekukan serta adanya daya juang atau kecerdasan adversiti yang tinggi. Selain itu, setiap mahasiswa memiliki tingkatan *Adversity Quotient* yang berbeda-beda baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas memunculkan pertanyaan apakah mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri baik laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan skripsi akan memberikan reaksi yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba melihat perbedaan *adversity quotient* atau kecerdasan adversiti pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri berdasarkan jenis kelamin

Penelitian Terdahulu

1. Dari Jurnal Matematika dan Pembelajaran Vol.5 No. 2 Desember 2017 oleh Suhartono berjudul "*Adversity Quotient* Mahasiswa Pemogram Skripsi (*Adversity Quotient of Student Programming Thesis)".* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *Adversity Quotient* pada mahasiswa penulis skripsi di Prodi PGSD Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penelitian ini menggunakan kuesioner, data yang diperoleh berupa data kuantitatif.

Hasil yang didapat bahwa adversity quotient diperlukan mahasiswa untuk menghadapi kesulitan maupun tantangan dalam penulisan skripsi. Alat ukur yang digunakan adalah *Adversity Response Profile* (ARP). Mahasiswa memiliki tiga kategori *Adversity Quotient* yaitu, *quitter, camper,* dan *climber*. Namun, kecenderungan mahasiswa berada pada kategori peralihan *camper*.[19]

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneitian yang akan peneliti teliti adalah subjek penelitian, penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek mahasiswa Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri yang sedang menyelesaikan skripsi, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa penulis skripsi di Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diambil yaitu *Adversity Quotient* atau kecerdasan adversiti dan pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Jurnal Mimbar Ilmu Vol.26 No.1 2021 oleh Putu Nanik Siska Sri Agustina dan Ni Wayan Suniasih dengan judul "*Adversity Quotient* (AQ) Ditinjau dari Jenis Kelamin Siswa Kelas VI SD". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis

[19] Suhartono, "*Adversity Quotient* Mahasiswa Pemogram Skripsi (*Adversity Quotient of Student Programming Thesis)", Jurnal Matematika dan Pembelajaran* Vol.5 No. 2 (Desember 2017),209. 209-220.

perbedaan *Adversity Quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan dalam menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian ex post facto jenis kausal komparatif dengan angket tertutup. Didapati hasil berbeda signifikan antara *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa laki-laki dan siswa perempuan dan digunakan sebagai informasi tambahan untuk pengembangan *Adversity Quotient* agar berdampak positif terhadap hasil belajar siswa disekolah.[20]

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah subjek penelitian dan tujuan penelitian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri dalam menyelesaikan skripsi, sedangkan penelitian sebelumnya untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* pada siswa laki-laki dan siswa perempuan tingkatan SD.

Selain itu, Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diambil yaitu sama-sama menggunakan variabel *Adversity Quotient* atau kecerdasan adversity membandingkan berdasarkan jenis kelamin.

[20] Agustina, "*Adversity Quotient*.,118.

3. Dari Skripsi UIN Suska Riau oleh Linda Gustina Nasution berjudul "Hubungan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi". Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan *adversity quotient* pada mahasiswa menyelesaikan skripsi.

   Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek yang digunakan berjumlah 201 ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala optimisme Seligman, dan skala *adversity quotient* Stoltz. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi.[21]

   Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu yaitu *adversity quotient*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu optimism dan *adversity quotient*. Selain itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* mahasiswa Prodi Psikologi Islam IAIN Kediri dalam menyelesaikan skripsi, sedangkan penelitian sebelumnya untuk mengetahui apakah ada hubungan optimisme dengan *adversity quotient* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Persamaan penelitian

[21] Linda Gustina Nasution, "Hubungan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi", (Skripsi, UIN Suska Riau,2019),1.

ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diambil yaitu sama-sama menggunakan variabel *Adversity Quotient* atau kecerdasan adversiti pada mahasiswa skripsi.

4. Skripsi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun tahun 2018 oleh Wahyu Dwi Cahyono berjudul "Studi Deskriptif Kuantitatif: *Adversity Quotient* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan skala *adversity quotient*. Subjek dalam penelitian ini berjumalah 52 mahasiswa dari angkatan 2014-2017. Hasil penelitian yang didapat bahwa sebagian besar memiliki *adversity quotient* kategori sedang sebanyak 76,9% dari total mahasiswa yang diteliti, sebanyak 17,3% *adversity quotient* dalam kategori tinggi, dan sisanya 5,8% *adversity quotient* dalam kategori rendah.[22]

   Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah fokus subjek yang digunakan, dalam penelitian ini subjek yang dipilih adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi sedangkan, penelitian

[22] Cahyono, Studi Deskriptif.,1

sebelumnya adalah mahasiswa pada umumnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* sedangkan, penelitian sebelumnya untuk melihat gambaran *adversity quotient.* Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diambil yaitu sama-sama menggunakan variabel *Adversity Quotient* atau daya juang.

5. Skripsi Universitas Islam Raden Patah tahun 2018 oleh Fadilah Utami berjudul "Hubungan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi Prodi PAI Angkatan 2013 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Patah Palembang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Adversity Quotient* dengan motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi Prodi PAI Angkatan 2013 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Patah Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan *adversity quotient* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi masuk pada kategori sedang dan terdapat korelasi positif signifikan antara *adversity quotient* dengan motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi Prodi PAI Angkatan 2013 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Raden Patah Palembang dengan korelasi sebesar 0,745 dan signifikansi 0,361.[23]

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah subjek yang digunakan, dalam penelitian ini subjek yang dipilih adalah mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri. Sedangkan, penelitian sebelumnya adalah mahasiswa Prodi PAI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* sedangkan, penelitian sebelumnya untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan motivasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diambil yaitu sama-sama menggunakan variabel *Adversity Quotient* pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

Definisi Operasional

Bentuk dari penegasan istilah berupa definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional merupakan definisi atau pengertian yang didasarkan pada sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati. Hal itu secara tersirat definisi operasional akan merujuk pada alat pengambilan data yang tepat digunakan.[24] Adapun definisi operasional yang akan dijelaskan antara lain:

[23] Fadilah Utami, "Hubungan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi Prodi PAI Angkatan 2013 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Patah Palembang", (Skripsi, UIN Raden Patah Palembang,2018), 103.
[24] Ibid.,72.

1. Kecerdasan adversiti atau *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki individu berupa kecerdasan untuk mengubah tekanan menjadi respon yang lebih bermanfaat untuk dapat menyelesaikan permasalahan. Kecerdasan adversiti atau *Adversity quotient* ditunjukkan dari skor total perhitungan alat ukur ini berupa kuesioner. Semakin besar skor kecerdasan adversiti menunjukkan semakin besar pula daya juang mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam hal ini adalah menyelesaikan skripsi.

   Adversity quotient memiliki empat dimensi yang merupakan reaksi individu untuk mengatasi kesulitan, yaitu: *control* (kendali/C), *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan/ O2), *reach* (jangkauan/ R), dan *endurance* (daya tahan/ E).[25]

[25] Ibid, 5.